# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu sejenis yang digunakan oleh peneliti sebagai tinjauan pustaka ialah **"Unsur Objektivitas pada Pemberitaan Musibah Kutai Kartanegara" (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Musibah Jatuhnya Jembatan *Kutai Kartanegara* Kalimantan Timur di HU Kompas Edisi 28 November 2011- 2 Januari 2012)** karya dari Aniken Putri Hasibuan, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Bandung, yang dibuat pada tahun 2012.

Berawal dari peneliti yang membaca harian umum Kompas mengenai musibah runtuhnya jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Peneliti yang berasal dari Kalimantan ini tertarik meneliti dari unsur objektivitas di harian umum Kompas. Objektivitas berita ditinjau dari unsur (1) bagaimana unsur faktualitas isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas, (2) bagaimana unsur kemampuan dicek kembali (*checkability*) isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas, (3) bagaimana unsur kedalaman (*depth*) isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas, (4) bagaimana unsur keterangan saksi mata (*eye witness-comparisons*) isi berita mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum



repository.unisba.ac.id

Kompas, (5) bagaimana unsur penempatan berita (*relevance-relative priority*) pada pemberitaan mengenai Musibah Jatuhnya Jembatan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur di Harian Umum Kompas.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Peneliti menggunakan enam berita sebagai objek penelitian. Sampel dipilih dengan teknik sampel *purposive*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, berita mengenai "musibah Kutai Kartanegara" di Harian Umum Kompas telah memenuhi kelima unsur objektivitas yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti dapat dianalisis secara deskriptif.

Penelitian sejenis yang kedua ialah tentang **"Objektivitas Pemberitaan Final Liga Champions Pada Media Online Kompas.Com" (Studi Analisis Isi Deskriptif Mengenai Pemberitaan Olahraga Sepak Bola antara Kesebelasan Chelsea vs Bayern Munchen)** karya dari Muhammad Aprizal Ramadhan, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik Universitas Islam Bandung, yang dibuat pada tahun 2012.

Objektivitas berita ditinjau dari unsur (1) Bagaimana objektivitas pemberitaan final liga *Champions* di media *online* Kompas.com pada unsur kebenaran? (2) Bagaimana objektivitas pemberitaan final liga *Champions* di media *online* Kompas.com pada unsur relevansi? (3) Bagaimana objektivitas pemberitaan final liga *Champions* di media *online* Kompas.com pada unsur keseimbangan? (4) Bagaimana objektivitas pemberitaan final liga *Champions* di media *online* Kompas.com pada unsur netralitas?

repository.unisba.ac.id

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Teknik penelitiannya menggunakan analisis isi, digunakan untuk manggambarkan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sitematik, dan kuantitatif dalam hal ini terhadap penulisan berita. Populasi dalam penelitian ini adalah berita yang berhubungan dengan final liga *Champions* antara kesebelasan Chelsea vs Bayern Munchen pada media *online* Kompas.com sebanyak 8 berita. Teknik pengambilan sampel mengunakan sampel total (*total sampling*), yakni mengambil jumlah keseluruhan dari populasi yang ada. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terungkap bahwa berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com sudah memenuhi unsur unsur objektivitas yang diteliti.

repository.unisba.ac.id

**Tabel 2.1**
***Review* Penelitian Terdahulu**

| **Penelitian** | **Peneliti 1:** | **Peneliti 2:** | **Peneliti 3 (Penulis):** |
|---|---|---|---|
| **Judul** | "Unsur Objektivitas Pada Pemberitaan Musibah Kutai Kartanegara" | "Objektivitas Pemberitaan Final Liga Champions Pada Media Online Kompas.Com" | "Objektivitas Media Cetak Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar dalam Pertandingan Persib Versus Persija" |
| **Tujuan** | Untuk mengetahui unsur faktualitas, *checkability*, *depth*, *eye witness comparisons*, dan *relevance-relative priority* dari isi berita mengenai pemberitaan Jatuhnya Jembatan Musibah Kutai Kartanegara di Harian Umum Kompas. | Untuk mengetahui kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas isi berita dari pemberitaan Final Liga Champions pada Media Online Kompas.com. | Untuk mengetahui dimensi faktualitas, *information value*, akurasi, *completeness*, dan *relevance* pada pemberitaan Persib Bandung versus Persija Jakarta di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar. |
| **Metode** | (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Musibah Jatuhnya Jembatan *Kutai Kartanegara* Kalimantan Timur di HU Kompas Edisi 28 November 2011- 2 Januari 2012) | (Studi Analisis Isi Deskriptif Mengenai Pemberitaan Olahraga Sepak Bola antara Kesebelasan Chelsea vs Bayern Munchen) | (Teknik Analisis Isi Mengenai Isu Pertandingan Persib Bandung versus Persija Jakarta dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar) |
| **Hasil** | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HU Kompas telah menerapkan unsur faktualitas, kemampuan untuk dicek kembali, kedalaman isi berita, keberadaan keterangan saksi mata, dan penempatan berita ke dalam pemberitaannya. | Berdasarkan hasil uji reliabilitas terungkap bahwa berita final liga *Champions* di media *online* Kompas.com sudah memenuhi unsur kebenaran yang diukur dengan sub kategori faktualitas, akurasi, dan *completeness.* Begitu juga sudah memenuhi unsur relevansi dengan sub kategori yaitu *relevance-relative salience* dan *relevance reative priorty.* Dilihat dari segi berimbang, dengan sub kategori Proposional, dan *cover bot side*, berita final liga Champions di Kompas.com sudah terpenuhi. Dan secara tidak langsung bahwa Kompas.com masih mengedepankan netralitas dalam melaporkan sebuah berita dengan lebih banyak menyajikan berita *nonevaluatif*, dan *non sensational.* | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar sama-sama menjunjung tinggi objektifitas karena jika dilihat dari dimensi faktualitas, *information value*, akurasi, *completeness*, dan *relevance* pada pemberitaan Persib Bandung versus Persija Jakarta sudah diterapkan pada setiap pemberitaannya. |
| **Persamaan** | Sama-sama mencari objektifitas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dengan objek penelitian media cetak. | Sama-sama mencari objektifitas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, namun menggunakan objek penelitian media online. | Sama-sama mencari objektifitas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dengan objek penelitian media cetak. |
| **Perbedaan** | Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang hanya menggunakan satu objek yaitu Kompas dan unsur objektifitasnya (faktualitas, *checkability*, *depth*, *eye witness comparisons*, dan *relevance-relative priority)*. Selain itu, pengkoder merupakan mahasiswa jurusan Jurnalistik. | Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang hanya menggunakan media online Kompas.com dan unsur objektifitasnya (kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas). Selain itu, pengkoder merupakan alumni mahasiswa jurusan jurnalistik. | Menggunakan dua objek penelitian yaitu Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar dan unsur objektifitasnya (faktualitas, *information value*, akurasi, *completeness*, dan *relevance*). Pengkoder didukung oleh seorang jurnalis yang sudah berkecimpung di lapangan. |

repository.unisba.ac.id

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana yang penting untuk berinteraksi dengan sesama makhluk sosial. Hampir setiap harinya seluruh makhluk berkomunikasi untuk menunjukkan eksistensi di lingkungannya. Setiap makhluk mempunyai cara komunikasi yang berbeda-beda. Suatu komunikasi yang baik adalah ketika pesan tersebut sampai dengan baik dan benar kepada komunikan. Dalam konteks ini, bagaimana berita yang disebarluaskan haruslah sampai dengan baik dan benar kepada pembacanya.

Berbagai macam definisi tentang komunikasi dari para ahli jumlahnya sangat banyak. Menurut Carl I. Hovland (Mulyana, 2010:68) komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). Seperti halnya surat kabar yang dapat mengubah perilaku pembacanya, karena ketika membaca suatu berita yang berkaitan dengan sebuah peristiwa, hiburan, dan lainnya maka seorang pembaca akan mengeluarkan tanggapan baik verbal maupun nonverbal yang berupa perasaan emosional.

Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh Raymond S. Ross:

> Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (dalam Mulyana, 2010:69).

Komunikasi memiliki fungsi yaitu sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan,

repository.unisba.ac.id

terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Implicit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Alfred Koryzbski (dalam Mulyana, 2010:7) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka "pengingat waktu" (*time-binder*). Pengikat waktu (*time-binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya.

### 2.2.2. Komunikasi Massa

Salah satu konteks dalam komunikasi adalah komunikassi massa. Tidak berbeda dengan kontek komunikasi lainnya, komunikasi massa lebih merinci pada karakteristik dan unsur-unsur yang ada pada komunikasi massa itu sendiri. Mulai dari komunikator sampai efek yang dihasilkannya. Komunikasi yang menggunakan media massa seperti suratkabar, televisi, radio, film, dan lainnya merupakan salah satu dari komunikasi massa.

> Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung bisokop. Lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem di mana pesan-pesan diproduksikan, dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi (Effendi, 2003:79).

repository.unisba.ac.id

### 2.2.2.1 Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sedangkan dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

Jadi, ”media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi” (Cangara, 2005:122).

Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya, surat kabar sebagai media massa atau sarana jurnalistik digunakan oleh kaum idealis untuk melakukan kontrol sosial, sehingga fungsinya tidak saja untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk mempengaruhi masyarakat ketika membacanya.

Hafied Cangara mengemukakan bagaimana karakteristik Media Massa tersebut, antara lain:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi atau umpan balik biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, film, dan semacamnya.

repository.unisba.ac.id

5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. (Cangara, 2005:122)

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa jika komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa (media cetak dan elektronik) yang bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas dan heterogen. Sedangkan dari karakteristik media massa yang esensinya sudah terbiasa untuk mengumpulkan, mengolah, hingga penyajian informasi, dan mampu menimbulkan keserempakan dalam menyebarkan kepada siapa pun khalayaknya, bahkan di zaman teknologi yang canggih ini dengan mudah dan cepat informasi di dapat.

Namun di balik kemudahan itu, komunikasi massa kerap disalahgunakan. Media massa kerap menimbulkan perilaku yang dianggap tidak etis. Contohnya ketika suatu perusahaan media cetak menampilkan salah satu berita atau tulisan yang kurang berkenan dihati pembacanya, maka disediakan "surat pembaca" untuk mendengarkan aspirasi kepada pihak redaksi. Ini membuktikan bahwa etika merupakan bagian yang penting di kalangan masyarakat karena berkaitan dengan banyak khalayak yang luas. Shoemaker dan Rees (1991) mengemukakan poin penting mengenai etika komunikasi massa:

1. Tanggung Jawab
   Apa yang diberitakan oleh media massa harus bisa dipertanggungjawabkan. Jadi, jurnalis tidak sekedar menyiarkan informasi tanpa bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkannya. Tanggung jawab ini bisa ditunjukkan pada Tuhan, masyarakat, profesi, atau dirinya masing-masing. Ia tidak bisa seenaknya saja memberikan informasi yang tidak benar, misalnya, sekadar mengarang cerita agar medianya laris di lapangan.

repository.unisba.ac.id

2. Kebebasan Pers
   Kebebasan pers adalah penting dalam kehidupan pers, tetapi kebebasan pers akan lebih bermakna jika disertai tanggung jawab. Dengan kata lain, pers tidak bebas sebebas-bebasnya, tetapi kebebasan itu sebisa mungkin harus bisa dipertanggungjawabkan. Kebebasan pers juga membutuhkan profesionalisme yakni disertai sikap, usaha, serta kemauan untuk lebih cermat dalam segala hal yang menyangkut data, opini, dan nama baik orang.
3. Masalah Etis
   Jurnalis itu harus bebas dari kepentingan. Ia mengabdi pada kepentingan umum. Pers sebenarnya memang tidak akan bisa lepas dari kepentingan, yang bisa dilakukan adalah menekannya, sebab, tidak ada ukuran pasti seberapa jauh kepentingan itu tidak boleh terlibat dalam pers.
4. Ketepatan dan Objektivitas
   Dalam menulis berita wartawan harus akurat, cermat, dan diusahakan tidak ada kesalahan. Objektivitas adalah pemberitaan yang didasarkan fakta-fakta di lapangan, bukan opini wartawannya.
5. Tindakan Adil untuk Semua Orang
   Media berita harus melawan campur tangan individu dalam medianya. Pihak media harus berani melawan keistimewaan yang diinginkan seorang individu dalam medianya (dalam Nurudin, 2007:256).

### 2.2.3 Objektivitas

Menjadi seorang wartawan haruslah objektif dalam melaporkan beritanya. Jika tidak objektif, maka suatu berita akan menjadi kontroversi karena berita tersebut tidak berimbang. Objektivitas berguna agar berita tersebut relevan, sehingga sudah layak disebarkan kepada khalayak. Objektivitas merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang wartawan dalam memberitakan sebuah isu. Objektivitas adalah "menceritakan keadaan sebenar-benarnya dan bagaimana kejadian yang dituliskan itu berlangsung" (Assegaff, 1991:130).

> Objektivitas merupakan bentuk profesionalitas yang ideal untuk mencapai sebuah tujuan, menghendaki *skill* yang merata, di mana segala usaha tidak hanya dilakukan oleh perorangan, tetapi oleh keseluruhan organisasi media massa tersebut (McQuail, 1992: 184).

repository.unisba.ac.id

Komponen Kriteria Objektivitas (Westerstahl,1983),

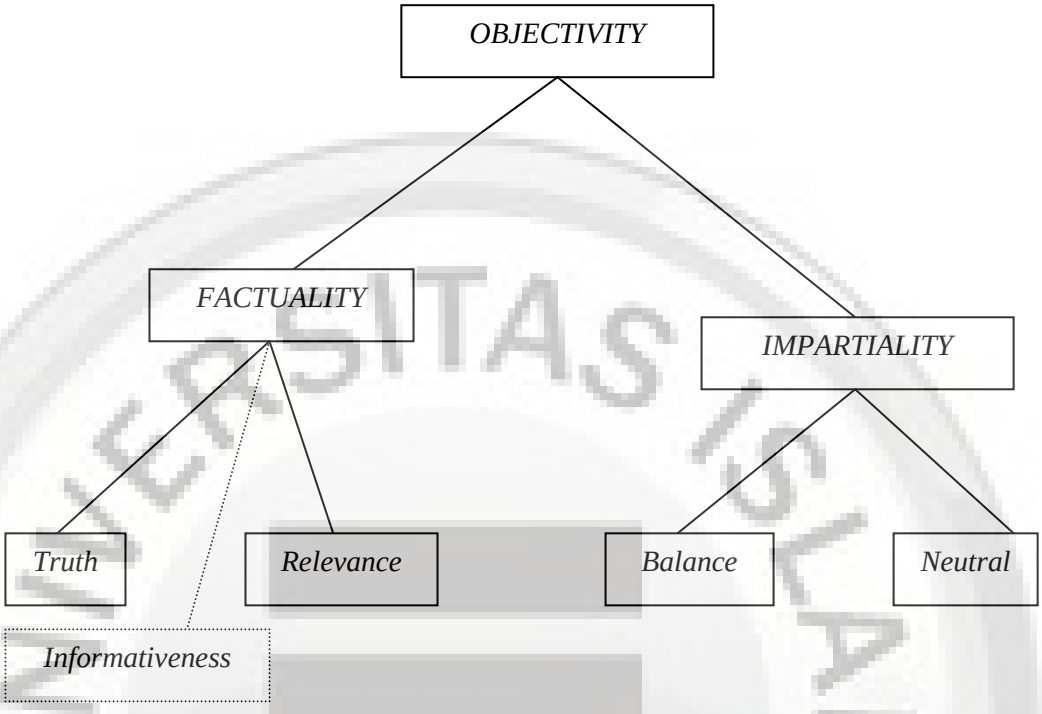


Sumber: Morrissan, dkk: 2010:64

**Gambar 2.1**
**Komponen Kriteria Objektivitas**

Sikap faktualitas mengacu pada bentuk laporan berupa peristiwa atau pernyataan yang dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan tidak memasukkan komentar ke dalam laporan, atau setidaknya dapat dibedakan dengan jelas antara fakta dan komentar. Setiap media harus mengutamakan ketepatan (akurasi) dan relevansi dari suatu berita, namun akurasi sendiri pada dasarnya memiliki beberapa arti atau makna karena akurasi tidak dapat diukur atau dibaca secara langsung dengan melihat hanya pada teks berita. Salah satu makna akurasi adalah adanya kesesuaian antara berita yang disampaikan dengan sumber-sumber informasi independen lainnya yang juga memiliki catatan terhadap persitiwa yang sama, seperti dokumen, keterangan saksi mata, dan media lainnya. Seberapa banyak suatu berita dapat menyajikan informasi kepada publik? Pertanyaan ini dibahas pada aspek kedua dari faktualitas berita, yaitu 'relevansi' atau kelengkapan berita (*completeness*). Menurut McQuail, aspek ini pada dasarnya relatif lebih sulit untuk didefinisikan dan dilakukan secara objektif karena lebih terkait dengan proses seleksi dari fakta yang akan disajikan daripada cara penyajiannya sendiri. Secara umum, apa yang paling memengaruhi masyarakat, informasi yang paling kuat dan paling segera untuk disiarkan dipandang sebagai hal yang paling

repository.unisba.ac.id

relevan. Pemilihan berita dapat dijawab denganmenggunakan parameter dampak yang ditimbulkan, kedekatan, ketenaran, kesederhanaan, dan sebagainya, dan kelengkapan berita melalui formula 5W+1H, yang kesemuanya telah menjawab segala isu terkait dengan relevansi dan kelengkapan berita.

Komponen kedua yang menentukan objektivitas berita adalah sikap tidak berpihak (imparsialitas). Media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara, antara lain menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan, hal ini berarti faktor subjektivitas dan personal tidak terlibat dalam proses pemberitaan. Standar umum yang digunakan untuk menilai imparsialitas media terletak pada keseimbangan (*balance*) dalam pilihan narasumber dan penggunaan keterangan dari narasumber, juga pada penyampaian berbagai pandangan yang berbeda dan adanya netralitas ketika menyampaikan berita melalui pemisahan fakta dan opini, serta menghindari penilaian atau penggunaan kata-kata atau gambar emosional yang akan mengarahkan penonton untuk memberikan penilaian atau penafsiran tertentu" (Morrissan, dkk: 2010: 65).

Menilai dari kutipan di atas, objektivitas adalah suatu keharusan yang harus dijunjung tinggi oleh media dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Astuti (2013) membagi konsep objektivitas berita yang diserap dari McQuail menjadi 5 kategori Faktualitas (subkategori faktualitas, *checkability*, dan *readability*), *Information Value* (subkategori *density*, *breadth*, dan *depth*), Akurasi (subkategori verifikasi fakta dan *eye witness comparisons*), *Completeness* (subkategori kelengkapan unsur berita dan *reference*), dan *Relevance* (subkategori *relative salience* dan *relative priority*). Berikut merupakan definisi dari kelima kategori beserta subkategori dari objektivitas tersebut, antara lain:

1. Faktualitas adalah Pembedaan jelas antara fakta, komentar/opini, dan campuran keduanya. Berapa banyak fakta, berapa banyak opini, berapa banyak campuran fakta dan opini, dan berapa banyak yang sulit ditentukan antara fakta dan opini?
2. *Checkability* adalah Apakah bisa diverifikasi atau tidak? *Checkability* berkenaan dengan penyebutan sumber berita, atau metode memperoleh keterangan.
3. *Readability* adalah apakah informasi berguna, atau hanya 'nambah-nambahin halaman', atau 'mengada-ada'.

repository.unisba.ac.id

4. *Density* adalah 'sepadat' apa beritanya? Apakah informasi yang diberikan sebagai pendamping lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan dengan berita utamanya?
5. *Breadth* adalah berapa sudut pandang yang ditampilkan? Satu, dua atau lebih dari dua?
6. *Depth* adalah seberapa mendalam penjelasan yang diberikan untuk memverifikasi fakta atau menjelaskan peristiwa yang diliput?
7. *Eye witness comparisons* adalah apakah berita memuat keterangan saksi yang diungkapkan jatidirinya secara lengkap?
8. Kelengkapan unsur berita adalah Apakah berita mengandung 5 W + 1 H selengkapnya?
9. *Reference* (*to any event record*) adalah apakah berita memuat rujukan pada peristiwa sejenis di masa lampau, atau pada catatan tambahan lain yang relevan?
10. *Relative salience* adalah apakah memang relevan berita semacam ini diangkat pada masa sekarang, jika dibandingkan dengan isu lain? Atau jangan-jangan ini cuma sekadar *blow up* tidak penting, artinya masih ada isu lain yang mestinya jauh lebih penting untuk diangkat?
11. *Relative priority* adalah *news placement*. Dengan menimbang letaknya, ilustrasinya, judul dan subjudulnya, apakah berita ini memang dipentingkan oleh surat kabar? (Astuti, 2013)

Namun menurut McQuail, kualitas berita oleh media dapat dilakukan, antara lain dengan melakukan analisis terhadap kelengkapan dan akurasi berita yang disampaikan. Namun, untuk melakukan analisis terhadap kualitas berita, perlu dipersiapkan sejumlah kriteria yang cermat, sebagaimana dikemukakan McQuail,

> "Untuk melakukan analisis terhadap kualitas berita, orang memerlukan kriteria yang lebih matang. Khususnya dalam hal, sesesorang bertanya jika fakta disampaikan sudah akurat dan apakah fakta-fakta tersebut sudah cukup memberikan penjelasan yang memadai agar dapat memenuhi kriteria kelengkapan berita" (dalam Morrissan, 2010:65).

Berdasarkan paparan para ahli di atas, bagaimana seorang wartawan harus objektif ketika melaksanakan tugas jurnalistiknya. Objektif diartikan sebagai keseimbangan ketika meliput suatu berita, hilangkan rasa subjektif wartawan itu sendiri baik untuk kepentingan sendiri maupun pihak media massa itu sendiri.

repository.unisba.ac.id

Wartawan harus menyajikan fakta, bukan opini yang terkandung dalam dirinya ketika menulis suatu berita. Kecuali opini orang yang diliput, wartawan harus mencantumkan sumber, identitas, maupun keterangan jati diri narasumber tersebut guna informasi kepada khalayak.

Pada intinya media harus memiliki sikap tidak memihak dengan cara menjaga jarak dan bersikap netral dengan objek pemberitaan. Hal ini berarti faktor subjektivitas dan personal tidak terlibat dalam proses pemberitaan.

### 2.2.4. Jurnalistik

*Acta Diurna* merupakan awal munculnya jurnalistik yang artinya catatan harian. Sebelum ditemukannya mesin cetak di Jerman oleh Gutenberg, kegiatan jurnalistik sudah ada pada zaman Romawi ketika Julius Cesar berkuasa (60SM). Jurnalistik merupakan kegiatan mencari informasi dari mulai mencari hingga mengolahnya untuk disebarluaskan. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran jurnalistik sangat sentral dikehidupan sehari-hari mengingat informasi didapatkan dari hasil kegiatan jurnalistik. Menurut Adinegoro (dalam Suryawati, 2011:7) jurnalistik adalah kepandaian teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan berita kepada masyarakat.

Secara konseptual (terminologi), jurnalistik mengandung tiga pengertian yakni:

1. Jurnalistik sebagai proses "aktivitas" atau "kegiatan" mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
2. Jurnalistik sebagai "keahlian" (*expertise*) atau "keterampilan" (*skill*) menulis karya jurnalistik, termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa, dan wawancara.

repository.unisba.ac.id

3. Jurnalistik sebagai bagian dari "bidang kajian" komunikasi/publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa (cetak, elektronik dan *online*) (Suryawati, 2011:16).

### 2.2.5 Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kriminal, budaya, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar atau yang biasa disebut koran merupakan media massa tertua yang pernah ada di dunia sebelum ditemukannya radio dan televisi. Surat kabar berisikan berita-berita dalam bentuk kertas yang ditulis menggunakan tinta. Kelebihan surat kabar terletak pada kepraktisan kemasannya yang mudah untuk dibawa kemana-mana, dibaca berulang-ulang, dan mudah diperoleh di mana pun. Surat kabar kerap terbit harian maupun mingguan. Untuk yang harian biasa disebut dengan istilah harian umum.

Menurut Agee (dalam Suryawati, 2011:41) sebagai salah satu medium jurnalistik, mengemban fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer surat kabar terdiri dari tiga, yaitu:

1. Menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia.
2. Mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita; dan
3. Menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Sedangkan fungsi sekunder surat kabar terdiri atas:

1. Mengkampanyekan proyek-proyek yang berifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.

repository.unisba.ac.id

2. Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun, dan cerita-cerita khusus.
3. Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah; dan
4. Menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Menurut Assegaff (1983) dan Supriyanto (1986) ada beberapa bentuk umum berita media cetak, terutama surat kabar, yakni:

1. *Spot News*, merupakan berita yang ditulis secara singkat karena tidak besar daya tarik berita atau tidak besar dampak berita itu kepada masyarakat.
2. *Straight News*, merupakan berita yang cukup penting, biasanya berasa dari kejadian dan atau penyataan (komentar) dari satu, dua narasumber atau lebih.
3. *Stop Press*, merupakan berita yang diperoleh mendadak, namun penting sehingga diberitakan secara khusus.
4. *Stopper*, merupakan berita yang hanya ditulis pendek karena dari data yang diperoleh memang sudah tidak mungkin dikembangkan lagi dan biasanya igunakan sebagai penutup halaman (media cetak).
5. *Depth News*, merupakan berita yang ditulis secara lengkap dan mendalam (biasanya digali secara tim). Berita digali dari kasus tertentu ke arah latar belakang penyebab kasus tersebut (investigasi) dan ke arah akibat (depan) dari kasus tersebut.
6. *Analysis News*, merupakan berita yang penulisannya dilengkapi dengan analisis dari redaksi media tersebut atau orang luar redaksi (pakar media tersebut).
7. *Feature*, William R. Rivers menyebutkan, kisah atau fakta "telanjang" disebut berita; tajuk rencana, kolom dan tinjauan disebut artikel (dalam, Mondry, 2008:142).

### 2.2.6 Berita

Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita yang tergolong layak adalah nformasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting, dan tentu saja menarik perhatian publik. Berita dikemas dalam bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa.

repository.unisba.ac.id

Batasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain mengenai definisi berita, seperti apa yang dikutip Assegaff (dalam Mondry, 2008:132), antara lain sebagai berikut:

a. M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagain besar pembaca.
b. Willard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* menyemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau memunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut.
c. William S. Maulsby, dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang memunyai arti penting dan bari terjadi, yang menark perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
d. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.
e. Romli (2004) mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) – aktual, faktual, penting, dan menarik.

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa definisi yang berbeda-beda mengenai berita namun memiliki persamaan dan tujuan yang sama yaitu menarik perhatian umum. Namun tidak hanya itu, dapat disimpulkan bahwa inti dari definisi-definisi tersebut bahwa,

> "Berita ialah laporan yang berisikan informasi yang terbaru/aktual (bisa sementara terjadi atau baru telah terjadi), bersifat penting dan menarik perhatian untuk diketahui oleh publik, yang mencerminkan hasil kerja jurnalistik wartawan, bukan merupakan opini atau pendapat dari wartawan (Suryawati, 2011:69).

Berita juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berita diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni:

repository.unisba.ac.id

1. Berita Berat (*Hard News*)

   *Hard news* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

   *Soft news* seringkali disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya.

3. Berita Mendalam (*Indepth News*)

   *Indepth News* adalah beriat yang memfokuskan pada peristiwa/fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita.

### 2.2.7 Nilai Berita

Syarat nilai berita diminati adalah harus menari perhatian pembacanya, khususnya untuk media cetak (surat kabar). Sebagai contoh ketika seorang kerabat tertabrak oleh motor tetapi kondisinya tidak apa-apa. Mungkin yang ingin mengetahui keadaannya hanyalah keluarga dan kerabat dekatnya. Berbeda ketika yang tertabak adalah orang terkenal, contohnya presiden yang tertabrak oleh motor. Meskipun kondisinya tidak kenapa-kenapa, masyarakat pasti ingin mengetahui lebih dalam mengapa peristiwa terebut bisa terjadi.

Contoh sederhana terebut mengungkapkan bahwa berita dapat menarik banyak perhatian yang akhirnya menimbulkan pertanyaan dibenak khalayak. oleh karena itu, berikut ini dijelaskan tentang unsur-unsur tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Masri Sareb Putra dalam bukunya berjudul *"Teknik Menulis*

repository.unisba.ac.id

*Berita dan Feature"* (dalam Suryawati, 2011:80), memberikan dua belas nilai berita dalam menulis berita:

1) Sesuatu yang unik;
2) Sesuatu yang luar biasa;
3) Sesuatu yang langka;
4) Sesuatu yang dialami/dilakukan/menimpa orang (tokoh) penting;
5) Menyangkut keinginan publik;
6) Yang tersembunyi;
7) Sesuatu yang sulit untuk dimasuki;
8) Sesuatu yang belum banyak/umum diketahu;
9) Pemikiran dari tokoh penting;
10) Komentar/ucapan dari tokoh penting;
11) Kelakuan/kehidupan tokoh penting; dan
12) Hal lain yang luar biasa.

Sebenarnya, nilai berita yang mesti diutamakan dalam setiap berita, bukan semata-mata bergantung pada wartawan sebagai pihak yang bertugas mencari dan menulis berita, melainkan bergantung pada media tempat wartawan itu bekerja dan karakteristik khalayak dari media itu sendiri.

repository.unisba.ac.id